

MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAMPAK TINDAKAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP TAMAN SISWA BATU

Ali Badar¹⁾, Puspita Pebri Setiani²⁾, Tirza Priscilla Alfianto³⁾, Uyunul Akbar Ramadani⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} IKIP Budi Utomo

alibadar@budiutomomalang.ac.id¹⁾, puspitapebrisetiani@budiutomomalang.ac.id²⁾,
zatirzapriscilla2@gmail.com³⁾, deniyoungjoe@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

Bullying has always been a hot topic of conversation. Bullying is an action taken by a person to hurt, mentally drop another person by committing violence so that the victim receives all forms of treatment from the bully (Yonita & Karneli, 2019). The impact of bullying is very large, the victim can become depressed and traumatized so that in the future the victim will close himself off from outside influences and feel devastated and eventually commit suicide. The Minister of Education and Culture (Mendikbud) Nadiem Makarim explained the results of the character survey that had been conducted. The survey involved 260 thousand schools in Indonesia at the elementary/madrasah to high school/vocational school levels. There were 6.5 million students and 3.1 million teachers involved in the survey. From the survey, there was 24.4 percent of the potential for bullying in schools. In an effort to serve to increase understanding of the impact of bullying at Taman Siswa Batu Middle School, the method used was a socialization which was held on Tuesday 14 February 2023. So the results of the socialization increased the understanding of students and teachers at Taman Siswa Middle School, Batu City about the effects of bullying.

Keywords: Bullying, impact, school

ANALISIS SITUASI

Perundungan atau lebih dikenal menggunakan kata bullying akhir-akhir ini menjadi topik perbincangan hangat baik pada kehidupan nyata bahkan di dunia maya. Korban bullying pun beragam ada beberapa mulai berasal jenis kelamin maupun rentan umur.

Undang Undang perlindungan Anak memberibatasan kepada anak ialah seseorang yang berusia kurang dari 18 (delapan belas) tahun. Bullying merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban menerima segala bentuk perlakuan dari pelaku bullying (Yonita & Karneli, 2019). Bullying akan sangat merugikan korban dan tingkat bullying pada remaja yang terlibat sebagai pelaku dan korban bullying sekitar 20-35% (Muslim et al., 2019). Kasus perundungan yang terjadi di lingkungan

sekolah menjadi tampan yang sangat keras bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, membangun karakter, membina akhlak, bakat serta tempat aman bagi anak justru menjadi sebaliknya. Menteri Pendidikan dan Budaya (Mendikbud) Nadiem Makarim memaparkan hasil survei karakter yang dilakukan Kemendikbud. Survei tersebut melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia di level SD/Madrasah hingga SMA/SMK. Ada 6,5 juta peserta didik dan 3,1 juta guru yang dilibatkan dalam survei tersebut. Dari survei tersebut ada 24,4% potensi perundungan atau bullying di lingkungan sekolah. Perilaku bullying merupakan permasalahan sosial yang sangat sering dijumpai di lingkungan sekolah dan banyak dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Menurut Barbara Coloroso (2006:47-50) membagi bullying menjadi empat jenis, yaitu :

1. Bullying verbal, dimana perilaku ini dapat berupa julukan umumnya berupa ujaran kebencian, celaan, fitnah, kritik jahat, hinaan, komentar yang menjurus ke arah seksual atau melecehkan, terorisme, korespondensi tuduhan yang menakutkan dan tidak benar, desas-desus jahat dan pernyataan palsu, gosip dan sebagainya.
2. Bullying fisik, yaitu bullying yang secara langsung menyakiti orang lain secara fisik, seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludah, merusak barang-barang anak-anak tertindas. Meskipun jenis bullying ini adalah yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi, tetapi tingkat intimidasi fisik tidak setinggi intimidasi internal bentuk lain, karena aktivitasnya yang luar biasa. Orang yang terbiasa melakukan bullying fisik terkadang kebanyakan orang yang bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut
3. Bullying secara relasional, yaitu adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi atau berbentuk gesture tubuh seperti pandangan tajam, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh lainnya yang mengejek. Bullying dalam bentuk relasional ini merupakan perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying secara relasional mencapai banyak terjadi di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental, emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Bullying elektronik, ini adalah bentuk perilaku bullying yang dilakukan melalui

sarana elektronik yang ada, seperti sosial media, komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror dan menyinggung korban dengan menggunakan tulisan, animasi, meme, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying elektronik biasanya dilakukan oleh kelompok remaja atau orang dewasa, atau siapa saja yang pada dasarnya telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Dari keempat jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

Kasus bullying yang marak terjadi di latar belakang oleh beberapa faktor. Rosen et al. (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan bullying dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan bullying adalah faktor tempera mental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi (Rosen et al., 2017). Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri (Rosen et al., 2017). Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan bullying memiliki kemampuan sosial yang rendah (Rosen et al., 2017). Selanjutnya, Menesini et al. (2013) meneliti terkait aspek moral pada perilaku dan tindakan bullying. Penelitian bertujuan menguji peran perilaku tidak bermoral terhadap keterlibatan dalam bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral berperan pada tindakan pelaku bullying.

Faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan bullying ialah pola asuh orang tua

(Lereya et al., 2013). Hal itu meliputi meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua melakukan agresi terhadap orang lain atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan tersebut kemudian mereka melakukan tindakan agresi yang mereka amati, pengaruh teman terbentuk ketika lingkaran pertemanan umumnya menyesuaikan dengan karakter yang sama sehingga mereka akan menjalin pertemanan dengan teman dengan individu agresif yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku anti-sosial, pemaparan informasi melalui media, film yang menunjukkan tindakan agresif juga menjadi model untuk melakukan tindakan bullying, dan mendengarkan lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif, serta bermain videogames (Rosen et al., 2017). Demikian lingkungan sosial merupakan faktor yang mendasari individu dalam melakukan tindakan kekerasan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah dengan melakukan penyuluhan kepada para warga sekolah seperti pesertadidik, dan guru yang ada di SMP Taman Siswa Kota Batu dengan sasaran para remaja baik laki-laki maupun perempuan, sebelum melakukan pelaksanaan penyuluhan atau sosialisasi, Ketua Tim atau salah satu anggota dari tim meminta izin terlebih dahulu setelah di izinkan maka dilakukan penyesuaian waktu dan mengkoordinasikan dengan warga sekolah seperti peserta didik dan guru. Setelah waktu dan tempat disetujui, maka pelaksanaan disesuaikan dengan waktu yang disepakati dalam bentuk pemaparan materi serta diskusi dan tanya jawab secara aktif. Kegiatan dimulai dengan ceramah hal-hal penting terkait bullying, jenis-jenis bullying, faktor yang menyebabkan adanya tindakan bullying serta dampak dan cara menanggulangi jika terjadi bullying di sekitar. Permasalahan peserta

diketahui ketika proses tanya jawab. Dari permasalahan yang muncul disusun hal-hal penting untuk kemudian diberikan solusi pada akhir acara. Rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Kompetensi (PMBP) ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab terprogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari diadakannya Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying ini adalah pada usia remaja di jenjang SMP-SMA di lingkungan sekolah seperti ini, kemungkinan aktifitas bullying bisa sajaterjadi, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Kegiatan ceramah dan tanya jawab berjalan lancar dengan suasana kondusif, para Siswa dan guru merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi tentang bullying. Dengan antusias yang luar biasa mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian acara dengan baik. Mereka menjadi mengerti apa itu bullying, macam-macam bullying, dan dampak bullying bagi korbannya.

Dari hasil diskusi diantaranya dikemukakan bahwa, ternyata dari kalangan para siswa sendiri di lingkungan sekolah menunjukkan beberapa perilaku bullying secara tidak sadar kerap mereka lakukan, diantara yang paling dilakukan adalah bullying verbal seperti mengolok-olok, memanggil teman dengan julukan yang kurang baik, mencela, perilaku jail seperti menyembunyikan barang milik teman, bahkan pernah pula dalam bentuk fisik seperti mendorong, memukul dan mengaget di pada seorang anak atau siswa laki laki yang penyandang disabilitas yang bernama Danang siswa kelas 8 SMP Taman Siswa Batu. Niat awalnya memang hanya bercanda, namun kadang menjadi hal yang serius dan membuat korban menangis. Setelah pengakuan tersebut, kami menjelaskan bahwa semua bentuk bullying baik hanya sekedar verbal atau kata-kata, harus dijauhi karena akan berdampak tidak baik bahkan sangat berbahaya bagi mental manusia khususnya anak-anak.

Dampak dari bullying yang diterima oleh siswa menimbulkan beberapa perubahan sikap sosial diantaranya : rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang ke sekolah. Para korban baik yang mengalami tindakan bullying mengatakan mereka ada rasa takut jika melihat ataupun menyaksikan bullying yang terjadi disekitar mereka. Para korban juga kerap kali merasa minder dan juga mendapatkan intimidasi saat mengalami bullying. Bullying sudah mendapat perhatian yang sangat serius, kita masyarakat juga harus turun tangan dalam melawan dan mencegah tindakan bullying. Bullying dapat merusak kepribadian seseorang khususnya pihak korban, ia dapat menjadi frustrasi, depresi, malu, yang kemungkinan di masa depan mereka akan sulit bergaul dengan masyarakat karena merasa takut dan menutup diri dari pengaruh luar sehingga merasa kesepian. Kesepian, ketakutan dan tertekan inilah yang pada banyak kasus akhirnya mendorong korban melakukan hal yang tidak diinginkan dapat terjadi seperti bunuh diri.

Tindakan Bullying disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasar seperti sosial, ekonomi, fisik. Menurut (Harahap & Saputri, 2019) bahwa perilaku bullying atau perundungan biasanya dengan mudah mengenali calon korban pada pertemuan pertama, pelaku akan melancarkan aksinya terhadap korban. Ciri-ciri korban yang dapat memicu adanya bullying adalah berfisik kecil, lemah, kurang bersosialisasi, tidak percaya diri, kurang pandai, kurang cantik, atau kurang ganteng, kekurangan dalam fisik jasmani. Begitu juga dengan yang peneliti temukan disekolah bahwa korban yang mudah untuk dibully, yaitu siswa yang mempunyai fisik kecil atau pendiam, sangat memilih teman saat disekolah. Para remaja yang sebagai partisipan dalam kegiatan pengabdian ini menjelaskan alasan mereka menerima perilaku bullying karena orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung. Banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya

perilaku bullying, salah satunya adalah faktor lingkungan, sekolah dan pergaulan teman sebaya (Monks, dalam Bulu, 2019).

Oleh karena itu melihat dampak yang serius ini, maka sewajarnya jika pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat sekitar harus bersama-sama secara kompak melawan Tindakan bullying. Salah satu materi yang kami berikan adalah tentang sikap kita jika ada aktifitas Bullying di sekitar, baik yang menimpa diri sendiri ataupun teman, yang diantaranya adalah:

- a. Ceritakan pada orang dewasa yang dapat dipercaya. Ceritakan pada orang tua maupun guru yang memiliki otoritas untuk menindak lanjuti perilaku bullying dengan cara memberikan hukuman agar memiliki efek jera
- b. Abaikan penindas dan jauhi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, penindas akan merasa senang apabila mendapatkan reaksi seperti yang dia inginkan
- c. Tingkatkan keberanian dan rasa percaya diri. Tunjukkan pada lingkungan sekitar bahwa anda bukan orang yang lemah dan mudah untuk ditindas.
- d. Tunjukkan bahwa apa yang dilakukan pelaku bukan hal yang baik dan bahkan berbahaya.
- e. Bantu teman yang menjadi korban bullying. Jika menyaksikan perilaku bullying, jangan diam saja dan cobalah untuk memberi dukungan pada korban.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying di SMP Taman Siswa Kota Batu

KESIMPULAN

Tindakan Bullying akhir-akhir ini menjadi topik perbincangan hangat baik pada kehidupan nyata bahkan di dunia maya bullying. Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying*, akan tetapi juga berimplikasi terhadap perilaku *bullying*. Dampak *bullying* berupa gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu perilaku bullying itu harus bisa dihilangkan oleh para remaja di Indonesia karena perilaku bullying hanya bisa menimbulkan banyak dampak negatif bukan hanya untuk korban saja tetapi untuk pelaku bullying itu sendiri. Karena itu kegiatan sosialisasi tentang bullying harus selalu dilakukan dan tingkatkan bukan hanya dilakukan dan diberikan di usia remaja saja akan tetapi semenjak usia anak-anak sudah harus diberikan pengetahuan tentang bahayanya bullying bagi generasi muda yang ada di Indonesia. Bullying sendiri tidak akan terjadi kalau setiap individu per individu itu punya rasa persaudaraan yang erat antar sesamanya. Dengan demikian perilaku bullying sehingga tidaknya dapat ditekan di kalangan remaja. Pencegahan bullying tidak hanya dapat dilakukan dengan sosialisasi saja akan tetapi banyak sekali hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying di Indonesia.

Kami selaku tim pelaksana merasa bersyukur atas jalannya Sosialisasi Anti Bullying ini, ternyata para siswa SMP Taman Siswa Kota Batu dapat mengerti materi yang disampaikan dan semoga permasalahan bullying dalam bentuk apapun dapat diatasi, sehingga setiap orang dapat dengan bebas mengaktualisasikan diri dengan aman dan nyaman tanpa takut adanya penindasan. Di akhir kegiatan sosialisasi kami mengadakan kuis, terkait materi yang telah disampaikan dan memberikan hadiah bagi mereka yang mampu menjawab dengan benar kuis agar suasana tidak terlalu tegang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). 4(1).
www.kpai.go.id/profil
- Sulisrudatin, N. (2015). KASUS BULLYING DALAM KALANGAN PELAJAR (SUATU TINJAUAN KRIMINOLOGI) (Vol. 5, Issue 2).
www.news.okezone.com,
- Butar Butar, H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(1), 372–379.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- M. Mabur Haslan, Dahlan, Yuliatin (2020). PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) DAN DAMPAKNYABAGI ANAK USIA SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se- Kecamatan Kediri Lombok Barat) Vol. 7, No. 2, Oktober-Maret 2020, hh. 160
<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Yuyarti. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. In Jurnal Kreatif (Vol. 9, Issue 1).
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). BENTUK DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK. Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Retyan Sekar, Ananda Teresia (2022) Survei Kemendikbud: Ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi di Sekolah diakses melalui artikel
<https://kumparan.com/kumparanne>

ws/survei-kemendikbud-ada-24-4-
potensi-bullying-terjadi-di- sekolah-
1xrtJpvCyAs/full.